

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan nasional telah dilakukan dengan perbaikan kurikulum, peningkatan mutu guru, penyediaan sarana dan prasarana, perbaikan kesejahteraan guru, perbaikan organisasi sekolah, perbaikan manajemen, pengawasan dan perundang-undangan. Semua hal itu penting dilakukan pemerintah, karena pendidikan terkait dengan peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memerlukan perencanaan untuk merespon perubahan yang diakibatkan dinamika lingkungan eksternal sehingga muncul adaptasi dan inovasi dalam organisasi. Semua perubahan perlu diresponi secara proaktif, tidak cukup lagi hanya bersikap adaptif. Oleh sebab itu, diperlukan paradigma baru manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan perlu diubah dan menjadikan fokus kepada pelajar dalam pendidikan berbasis masyarakat (*Community Based Education*) yang berakhir pada jaminan mutu lulusan. Dalam situasi seperti ini diperlukan kinerja guru yang lebih optimal menuju sasaran dan harapan sebagaimana di atas.

Sehubungan dengan deskripsi di atas, guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya secara profesional. Guru yang profesional dalam mendidik peserta didiknya akan berupaya mengembangkan

potensi yang ada pada peserta didik. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mampu mendidik peserta didik dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin, senada dengan hal ini Mukhtar dan Yamin (2005: xi) menyatakan bahwa keberhasilan belajar itu lebih ditentukan oleh tenaga pengajar, sebab tenaga pengajar selain sebagai orang yang berperan dalam transformasi pengetahuan dan keterampilan juga berperan sebagai pemandu segenap proses pembelajaran.

Guru juga harus memperlihatkan upaya-upaya yang lebih maju dan konkret untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Upaya menciptakan pembelajaran yang kondusif yang dilaksanakan guru juga menyangkut bagaimana guru mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan bagi siswa. Menciptakan situasi belajar yang menyenangkan bagi siswa terutama dalam mata pelajaran matematika bukanlah hal yang mudah, hal ini mengingat mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit dan cenderung kurang diminati siswa.

Cockroft dalam Abdurrahman (2003:253) menyebutkan bahwa sesungguhnya matematika perlu diajarkan kepada siswa karena: (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan, (2) semua bidang memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas, (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan, dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Matematika dipandang siswa sebagai ilmu yang sulit dipelajari hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika dan pada gilirannya menimbulkan sikap negatif dan apriori. Hanya beberapa siswa saja yang gemar matematika serta cukup sulitnya untuk mencari guru matematika yang mahir mengajarkan matematika untuk mudah diserap siswa. Kenyataan menunjukkan bahwa dari data hasil Ujian Nasional (UN) khususnya untuk mata pelajaran matematika yang belum begitu menggembirakan, Ida Karnasih (1997:2) menyebutkan bahwa nilai rata-rata matematika siswa rendah dan masih jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Senada dengan pendapat di atas Abdurrahman (2003:252) juga mengatakan bahwa dari berbagai bidang studi yang diajarkan sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap sulit oleh para siswa, baik yang berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar. Kesulitan tersebut timbul ketika siswa mengerjakan soal-soal matematika yang penuh dengan bilangan-bilangan, lambang-lambang operasi hitung, rumus-rumus dan atau dalil-dalilnya dalam waktu yang cepat dan dengan hasil yang benar. Hal ini dikarenakan mereka harus menghafal perkalian, pembagian, penjumlahan dan mengurangi dengan nilai bilangan yang tinggi. Dengan melihat bilangan yang tinggi, siswa cenderung mengalami stress dan timbul sikap apriori terhadap matematika.

Hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang merupakan studi internasional yang diselenggarakan setiap empat tahun sekali tujuan mengetahui perkembangan kemampuan matematika dan sains para

pelajar berusia 9 hingga 13 tahun di berbagai negara, diperoleh bahwa penguasaan bidang matematika siswa SMP Indonesia masih rendah, hal ini seperti dikemukakan Balitbang Depdiknas ([www. Republika.co.id](http://www.Republika.co.id)) bahwa:

Lihat saja hasil tes *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) 2003 yang dikoordinir oleh *The International for Evaluation of Education Achievement* (IEA), hasil tes ini menempatkan siswa Indonesia di peringkat 34 penguasaan matematika dan peringkat 36 penguasaan sains. Dibandingkan dengan dua negara tetangga, Singapura dan Malaysia, posisi ini jauh tertinggal. Singapura berada pada peringkat pertama, baik matematika maupun sains, Malaysia peringkat 10 matematika dan peringkat 20 bidang sains.

Sisi lain yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa yang perlu mendapat perhatian adalah perbedaan individu. Perbedaan individu siswa antara lain tinggi rendahnya intelegensi, minat, motivasi, perbedaan gaya belajar, kebiasaan belajar dan jenis kelamin. Guru terkadang melupakan perbedaan individu ini, sehingga semua siswa dianggap memiliki kemampuan yang sama. Oleh karena itu, guru dengan kemampuannya harus dapat memperhatikan karakteristik siswa, sehingga dapat mengiring siswa untuk gemar belajar matematika sesuai dengan perbedaan yang dimilikinya.

Dalam kondisi yang demikian, guru matematika harus memberikan kontribusi yang besar bagi pengembangan profesi yang diembannya. Kontribusi yang dimaksud dapat dibuktikan dengan memperlihatkan prestasi kerja yang baik. Kinerja yang baik merupakan tolak ukur tingkat keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya.

Pengukuran kinerja harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti pengalaman, keterampilan, serta kecakapan yang dimiliki oleh guru. Tingkat

keberhasilan guru matematika dalam menjalankan tugas dengan diraihnya kinerja yang baik, ternyata dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor intern maupun faktor ekstern. Di antara faktor intern yang mempengaruhi kinerja guru matematika antara lain motif berprestasi, sedangkan faktor yang datang dari luar adalah manajemen kelas serta frekuensi guru mengikuti pelatihan.

Faktor intern yang dianggap turut mempengaruhi kinerja guru matematika salah satu diantaranya adalah motif berprestasi. Motif berprestasi yang dimiliki guru akan mendorongnya melakukan inovasi-inovasi yang baru untuk menghadapi segala macam kendala yang dialami dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari. Disamping itu dengan adanya motif berprestasi dalam diri guru pada akhirnya akan membentuk perilaku guru yang gemar akan prestasi kerja yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Pemenuhan motif berprestasi guru dipandang sebagai hal yang penting dan dibutuhkan, hal ini mengingat berprestasi merupakan salah satu tujuan dan keinginan yang harus dicapai. Sementara faktor eksternal yang juga dianggap berhubungan dengan peningkatan kinerja guru matematika adalah persoalan manajemen kelas. Keberadaan guru di kelas dapat dipandang sebagai sutradara sekaligus aktor yang paling berperan dalam proses manajemen dan harus dapat menciptakan situasi yang kondusif sehingga proses belajar dan mengajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Menyadari akan hal ini maka penguasaan akan dasar-dasar manajemen merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh guru guna mendukung kelancaran pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya dalam mencapai tujuan

sekolah. Sedangkan faktor eksternal lain yang juga dipandang berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru matematika adalah menyangkut intensitasnya mengikuti pelatihan. Kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pemerintah secara berkala dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar baik yang berhubungan dengan keterampilan konseptual, teknis, maupun hubungan kemanusiaan.

Namun, berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri yang ada di Kota Medan menunjukkan terlihat gejala rendahnya kinerja guru matematika. Hal ini tergambar dari rendahnya inovasi-inovasi yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari, dan rendahnya kemampuan manajemen kerja sehingga guru suka menumpuk pekerjaan yang semestinya diselesaikan di sekolah dan tidak adanya waktu guru untuk membimbing siswa, disisi yang lain kepala sekolah belum maksimal melakukan pembinaan dan bimbingan kepada guru. Di samping itu, kurangnya pemberdayaan kemampuan teoretis dan praktis yang diterima guru melalui pelatihan juga turut menambah persoalan baru.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Pembinaan guru terus menjadi perhatian yang serius oleh pemerintah. Sebagai asset guru memiliki peran strategis karena merupakan salah satu komponen pendukung dalam setiap rencana yang ditetapkan pemerintah berkaitan dengan kebijakan pendidikan yang diambil. Dengan demikian guru harus

diperhatikan kedudukannya dalam organisasi lebih-lebih dalam kaitannya dengan peningkatan sekolah sebagai sebuah organisasi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa faktor yang dianggap berhubungan dengan peningkatan kinerja guru antara lain: Apakah latar belakang pendidikan dapat meningkatkan kinerja guru? Apakah banyaknya beban tugas yang diberikan dapat menurunkan kinerja guru? Apakah rendahnya pendapatan yang diterima mengakibatkan rendahnya kinerja guru? Apakah rendahnya kinerja guru disebabkan rendahnya motif berprestasi guru? Apakah komitmen terhadap tugas dapat meningkatkan kinerja guru? Apakah pengetahuan manajemen kelas dapat meningkatkan kinerja guru? Apakah intensitas guru mengikuti pelatihan berhubungan dengan peningkatan kinerja guru? Apakah terdapat hubungan iklim organisasi dengan peningkatan kinerja guru? Bagaimanakah hubungan antara motif berprestasi, pengetahuan manajemen kelas dan intensitas mengikuti pelatihan dengan kinerja guru?

### **C. Pembatasan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dengan maksud untuk memperoleh ruang lingkup penelitian yang lebih jelas atau fokus, dan menghindari terjadinya pengembangan analisis data yang mengambang. Adapun permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada tiga faktor yang diduga dominan memberikan korelasi terhadap kinerja guru yakni faktor motif berprestasi, pengetahuan manajemen kelas, dan intensitas mengikuti pelatihan.

Pembatasan masalah ini bukan berarti mengecilkan atau mengabaikan kontribusi faktor lain akan tetapi lebih pada pertimbangan-pertimbangan fenomena awal yang ditemukan dalam survey awal dan kemampuan peneliti yang belum memungkinkan untuk meneliti keseluruhan variabel. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Kota Medan, dengan jumlah 45 (empat puluh lima) unit SMP Negeri.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motif berprestasi dengan kinerja guru matematika SMP Negeri Kota Medan ?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan manajemen kelas dengan kinerja guru matematika SMP Negeri Kota Medan ?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas mengikuti pelatihan dengan kinerja guru matematika SMP Negeri Kota Medan ?
4. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motif berprestasi, pengetahuan manajemen kelas, dan intensitas mengikuti pelatihan secara bersama-sama dengan kinerja guru matematika SMP Negeri Kota Medan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hubungan antara motif berprestasi dengan kinerja guru matematika SMP Negeri Kota Medan.
2. Hubungan antara pengetahuan manajemen kelas dengan kinerja guru matematika SMP Negeri Kota Medan.
3. Hubungan antara intensitas mengikuti pelatihan dengan kinerja guru matematika SMP Negeri Kota Medan.
4. Hubungan antara motif berprestasi, pengetahuan manajemen kelas, dan intensitas mengikuti pelatihan secara bersama-sama dengan kinerja guru matematika SMP Negeri Kota Medan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat :

##### **1. Secara Teoretis**

- a. Untuk menambah khazanah pengetahuan tentang peningkatan kinerja guru melalui motif berprestasi, pengetahuan manajemen kelas, dan intensitas mengikuti pelatihan guru matematika SMP Negeri Kota Medan.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan penelitian.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Bahan penilaian bagi Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kota Medan mengenai kinerja guru matematika SMP Kota Medan untuk ditingkatkan lebih baik pada masa akan datang,

- b. Masukan bagi kepala sekolah SMP Negeri Kota Medan dalam rangka memperbaiki efektivitas pembelajaran matematika untuk masa yang akan datang.
- c. Para guru dalam meningkatkan kinerja untuk dapat diperbaiki di masa akan datang.
- d. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian lanjutan demi kesempurnaan pencapaian kinerja yang tinggi di masa yang akan datang.

